

BAB I

PENDAHULUAN

Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Darfur tidak akan dikenal dunia jika tidak ada konflik didalamnya. Konflik Darfur adalah salah satu tragedi paling kontroversial di abad 21, konflik yang terjadi di wilayah ini merupakan konflik etnis yang terjadi antara etnis Arab dan etnis Afrika. Konflik yang berlangsung selama 5 tahun ini telah menjatuhkan banyak korban jiwa.¹

Darfur yang berarti tanah suku Fur adalah suatu wilayah di sebelah Barat Republik Sudan yang mempunyai luas hampir sama dengan Perancis atau seperlima Sudan yang luasnya 196.555 km² (75.890 mil²). Darfur terdiri dari tiga negara bagian, Shamal Darfur (Darfur Utara), Janub Darfur (Darfur Selatan) dan Gharab Darfur (Darfur Barat). Darfur mempunyai arti “Tanah orang Fur” , adalah tempat tinggal dari 80 suku. Suku ini terbagi kepada dua kelompok etnis yang dominan yaitu Afrika dan Arab. Darfur dihuni oleh orang-orang etnis Afrika dan etnis Arab yang memiliki kebutuhan berbeda-beda, sehingga sering terjadinya pertikaian-pertikaian diantara mereka. Perbedaan mendasar antara keduanya yaitu orang-orang etnis Afrika hidup menetap, sebagian dari

¹*Konflik Sudan Sungguh Sangat Kompleks, Suara Merdeka, Kamis 29/7/2004.* diakses pada tanggal 1 september 2014 jam 08.00 wib.

mereka merupakan petani sedangkan etnis Arab hidup mengembara yang nomaden atau berpindah-pindah.²

Benua Afrika terdiri dari negara-negara yang hampir semuanya bekas jajahan kolonialisasi bangsa Eropa dan memiliki tingkat perekonomian yang rendah. Ketika negara-negara bekas kolonialisasi ini akhirnya memerdekakan diri dan membentuk pemerintahan sendiri masih mengundang banyak permasalahan dalam negeri mereka baik itu berupa konflik antar negara. Konflik antar negara di benua Afrika biasanya terjadi karena masalah perbatasan dimana satu negara akan berusaha menguasai wilayah negara lain. Sedangkan konflik dalam negeri cenderung mengarah ke perang saudara atau konflik etnis.

Konflik Internasional seperti konflik antar-negara tidak lagi menjadi satu-satunya konflik yang dapat mempengaruhi perdamaian dunia dewasa ini. Setelah Perang Dingin berakhir, konflik yang terjadi dalam sebuah negara (*Internal Conflict*) muncul di berbagai negara terutama negara berkembang. Hal-hal yang memicu konflik sangat beragam dan kompleks, beberapa diantaranya seperti: ketidakharmonisan antar-suku, ras dan agama, pemerintahan yang otoriter, serta ketimpangan ekonomi. Konflik internal suatu negara tidak hanya mempengaruhi stabilitas pertahanan keamanan nasional dan mengancam kehidupan populasinya tetapi juga mempengaruhi dunia Internasional dalam praktik perdamaian dunia. Ancaman terhadap populasi suatu negara akibat

²http://www.sudanembassy.org/index.php?option=com_content&view=article&id=114&Itemid=217 diakses pada tanggal 23 september 2014 jam 09.00 WIB

adanya konflik muncul dalam berbagai bentuk tindak kekerasan dan pelanggaran HAM.

Isu HAM dalam wilayah konflik terus meluas seiring meningkatnya volume konflik. Akibatnya adalah kaum perempuan dan anak-anak banyak yang menjadi korban melalui kasus kekerasan seperti pemukulan, pelecehan seksual, pemerkosaan dan tindak kekerasan lainnya. Anak-anak dan kaum perempuan yang seharusnya diperhatikan dan dilindungi berbalik menjadi penargetan oleh pihak-pihak bertikai. Konflik internal yang mengakibatkan berbagai pelanggaran HAM terus terjadi di beberapa negara di Dunia. Salah satunya yang paling rentan dengan konflik seperti ini adalah Sudan.³

Salah satu negara yang cukup menyita perhatian dunia karena *internal conflict* adalah Sudan. Sudan beberapa tahun belakangan ini mengalami situasi politik dan keamanan yang tidak kondusif, bergejolak diakibatkan adanya konflik antara pemerintah pusat dengan kelompok pemberontak yang terjadi antara Sudan utara dan Sudan selatan.

Sudan merupakan negara di Afrika Utara yang merupakan bekas jajahan Inggris yang telah meraih kemerdekaannya pada tahun 1956. Selama masa penjajahan, Inggris membagi Sudan menjadi dua bagian besar yaitu Sudan Selatan dengan mayoritas agama Kristen dan Animisme serta Sudan utara dengan mayoritas Islam. Tujuan utama kebijakan ini ialah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat

³Idris, Amir, *Conflict and Politics of Identity in Sudan*, Palgrave Macmillan, New York, 2005. Hal 1

Sudan Selatan yang beragama Kristen agar tidak mendapat pengaruh tradisi muslim dari Sudan utara. Sebagai hasilnya, kebijakan ini menjadi bibit konflik keagamaan yang berlanjut kepada perang saudara lainnya. Selain itu Sudan tercatat sebagai salah satu negara terbesar di Afrika yang terdiri dari bermacam-macam kelompok etnis. Setiap etnis memiliki kepentingan masing-masing sehingga banyak terjadi konflik.

Perbedaan etnis yang mewarnai konflik di Sudan ini telah berakar panjang didalam tatanan masyarakat Sudan.⁴ Akibat terjadinya perang sipil di Sudan, perpolitikan Sudan juga tidak stabil yang mengakibatkan kudeta kepemimpinan. Pasca merdeka dari Inggris, sistem pemerintahan Sudan tidak pernah stabil dikarenakan kudeta yang dilakukan oleh militer kepada para pemimpinnya. Pemimpin yang silih berganti tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik.

Sudan juga telah mengalami konflik etnis berkepanjangan dan cukup menyita perhatian dunia melalui konflik Darfur. Populasi penduduk Sudan merupakan populasi yang paling berbeda dengan negara-negara lain di benua Afrika. Hal ini dikarenakan adanya dua kebudayaan besar yaitu Arab dan Afrika.⁵

Konflik Darfur mengalami eskalasi yang sangat masif pada tahun 2003 lalu sehingga mengarah kepada pembersihan etnis, etnis Afrika banyak menjadi korban dalam konflik tersebut. Namun sebelum mengarah kepada konflik Darfur pada tahun 2003 lalu, sesungguhnya

⁴Adnan Abdul Hadi, Loc.cit, hlm.127

⁵Adnan Abdul Hadi, *Perkembangan Hubungan Internasional di Afrika*, Angkasa Bandung, Bandung, 2007. Halaman 125

telah terjadi pergesekan kecil di wilayah Darfur sejak tahun 1957 yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Konflik Darfur mengalami eskalasi pertama pada tahun 1957 dan sejarah mencatat bahwa terjadi 29 kali eskalasi dalam kurun waktu dari tahun 1957-2002, eskalasi ini terjadi dalam skala dan intensitas kecil. Konflik yang ada saat itu dapat diatasi dengan penyelesaian secara tradisional. Konflik internal yang terjadi di Darfur selalu mengalami eskalasi namun konflik juga cepat berakhir ketika kepala masing-masing suku dapat menyelesaikan permasalahan namun pada perkembangannya pertikaian berubah menjadi sangat masif pada tahun 2003 lalu yang menyebabkan banyaknya korban jiwa.⁶

Eskalasi konflik Darfur pada tahun 2003 lalu terjadi antara kelompok pemberontak yaitu SLM/A dan JEM yang berasal dari etnis Afrika melawan Janjaweed yang berasal dari etnis Arab dan sebagai utusan pemerintah pusat Sudan. Gerakan *Sudan Liberation Movement/Army* (SLM/A) dengan mengedepankan visi “Sudan baru”, yang pro persatuan, demokrasi, sekularisme dan persamaan antara semua warga negara. Gerakan ini kemudian terbagi menjadi dua kelompok pemberontak yakni *Sudan Liberation Movement / Army* (SLM/A) dan *Justice and Equality Movement* (JEM).

⁶Barltrop Richard, *Darfur And The International Community (The Challenges Of Conflict Resolution In Sudan)*, I.B.Tauris & Co Ltd, 2011 Halaman 14

Dua kelompok SLM/A dan JEM tersebut didominasi oleh etnis Afrika dengan komposisi suku Fur, Masalit, dan Zhagawa. Tujuan pokok dari resistensi mereka adalah tuntutan untuk distribusi keadilan terutama untuk akses ekonomi mencakup hidup layak dan partisipasi politik yang lebih luas.⁷ Selama puluhan tahun etnis Afrika terdikesampingkan dari arena politik dan kebijakan ekonomi yang lebih menguntungkan etnis Arab. Etnis Afrika di Darfur memulai pemberontakan 10 tahun lalu terhadap apa yang mereka anggap sebagai dominasi kekuasaan dan kekayaan Sudan oleh para elit Arab. Menanggapi hal itu, pemerintah yang didukung milisi Janjaweed mengejutkan dunia dengan kekejaman yang dilakukan terhadap mereka etnis Afrika.⁸

Aksi kekerasan oleh milisi Janjaweed terhadap perempuan menimbulkan dampak buruk terhadap kondisi perempuan di Darfur secara fisik dan psikologi. Luka fisik, trauma berkepanjangan, depresi, dan ketakutan dialami oleh perempuan korban konflik Darfur, terutama yang bermukim di daerah-daerah asal pemberontak. Konflik ini berkembang dengan cepat dan terus menelan korban.

Pecahnya konflik Darfur pada Februari tahun 2003 lalu. Menyebabkan banyaknya korban jiwa, PBB mengatakan lebih dari 300.000 orang tewas, angka itu hanya mencakup korban perang tidak termasuk yang tewas akibat penyakit, malnutrisi atau kelaparan tidak

⁷Samuel Totten And Eric Markusen, *Genocide In Darfur (Investigating The Atrocities In The Sudan)*, Taylor & Francis Group, LLC, 2006. Halaman 9

⁸<http://www.antaraneews.com/berita/390087/pertempuran-pecah-di-darfur-100-orang-tewas>. diakses pada tanggal 1 september 2014 jam 09.00 wib.

termasuk di dalamnya. Dan sekitar 2,5 juta orang meninggalkan wilayah Darfur sejak konflik meletus di wilayah Darfur pada 2003 yang berlangsung selama 5 tahun tersebut.⁹

Janjaweed disinyalir mendapat sokongan dana, logistik serta senjata dari pemerintah Sudan. Janjaweed merupakan sebuah sebutan terhadap organisasi pendukung pemerintahan pusat yang ada di Sudan. Mereka terdiri atas etnis Arab yang selama ini memiliki agenda lokal di daerah Darfur yaitu mengontrol wilayah tersebut. Dalam mendukung etnis Arab yang tergabung dalam Janjaweed, Omar Hassan Al-Bashir telah memberikan perangkat persenjataan kepada Janjaweed.¹⁰

Konflik ini terlambat diperhatikan dunia internasional, baru pada bulan Juli 2003 ketika Janjaweed melancarkan sejumlah serangan terhadap warga di Darfur dunia mulia tersentak.¹¹ Konflik ini dimasukkan kedalam kategori pelanggaran HAM berat karena adanya pembunuhan, penjarahan, pemerkosaan yang dilakukan oleh Janjaweed kepada etnis Afrika.

Seiring berjalannya waktu status konflik Darfur bergeser dari konflik internal menjadi konflik bersenjata non-internasional. Sebuah konflik bersenjata non-internasional bisa diartikan suatu situasi dimana terjadi sengketa antara angkatan bersenjata pemerintah yang melawan kelompok bersenjata yang terorganisir di dalam suatu wilayah

⁹<http://liputanislam.com/berita/pbb-khawatirkan-konflik-darfur-selatan/>. Diakses pada tanggal 4 september 2014 jam 13.00 wib.

¹⁰Michael Clough, Darfur: Whose Responsibility to Protect?, Human Right Watch, 20 Januari 2007, halaman 3.

¹¹Darfur: A 'Plan B' to Stop Genocide?. US Department of State. 2007-04-11. <http://www.state.gov/p/af/rls/rm/82941.htm> diakses pada 21 Agustus 2014 jam 10.30 wib.

negara. Banyak media berpendapat bahwa kasus Darfur merupakan krisis kemanusiaan paling buruk di dunia. Konflik Darfur memberikan dampak negatif khususnya kepada penduduk sipil diantaranya pertama, banyak penduduk sipil yang menjadi sasaran dalam kekerasan tersebut dan terjadilah pengungsian secara besar-besaran untuk mencari tempat yang aman dan mengungsi bahkan sampai mengungsi ke negara tetangga seperti Chad.

Banyak korban terutama berasal dari etnis Afrika yang menderita kelaparan, penduduk kekurangan pangan dan menularnya penyakit. Hal ini dikarenakan bantuan kemanusiaan yang sulit mengakses masuk ke wilayah Darfur untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada penduduk sipil yang beresiko mengalami kematian. Hancurnya infrastruktur seperti rusaknya banyak desa, jalan, sekolah dan klinik kesehatan akibat perang yang dilakukan antara SLM/A, JEM dan Janjaweed.

Meskipun demikian peristiwa yang terjadi di Darfur merupakan sebuah krisis yang disebabkan oleh beberapa faktor pendukung yang dapat memberikan stimulus terhadap potensi-potensi konflik yang ada di Darfur semakin berkembang. Faktor pendukung yang membuat konflik ini semakin berkembang dan banyak menjatuhkan korban jiwa adalah karena adanya pihak asing. Pihak asing memang menjadi pemicu konflik atas dasar kepentingan, negara maju faktanya menjadi aktor pemain

dalam sebuah konflik di dunia internasional tidak terkecuali pada konflik Darfur ini.

Situasi yang terjadi di Darfur membuat mata dunia internasional tertuju ke wilayah tersebut, mereka mengecam atas tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Sudan. Pemerintah Sudan dinilai lamban dalam menyelesaikan sengketa yang ada sehingga membuat banyak korban yang berjatuhan. Janjaweed dan pemerintah Sudan menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam permasalahan ini.¹²

B. Rumusan Masalah

Konflik Darfur merupakan konflik etnis yang sangat rumit. Konflik Darfur bukti bahwasanya akar permasalahan internal Darfur bergerak sangat ekspansif. Berawal dari konflik kecil yang terjadi diantara dua etnis berbeda hingga mencapai klimaks pada pergolakan besar yang bermuara pada kejahatan kemanusiaan. Lalu **”Mengapa Terjadi Konflik Yang Sangat Masif di Darfur Pada Tahun 2003?”**

C. Kerangka Teori

Untuk dapat menjelaskan fenomena yang terjadi, dibutuhkan ketelitian dalam menganalisis serta penggunaan data yang sistematis dan relevan. Untuk menjawab dan mendiskripsikan permasalahan yang terjadi diatas, maka dibutuhkan landasan teori dan konsep serta didukung oleh beberapa varian-varian ilmu pengetahuan lainnya.

¹²Q&A: Sudan's Darfur conflict. <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/3496731.stm>. Diakses tanggal 9 september 2014 jam 15.00 WIB

Untuk menjelaskan apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebab konflik Darfur, penulis menggunakan kerangka pemikiran yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu teori konflik primordial dan teori sebab-sebab kemunculan konflik etnis.

1. Teori Sebab-Sebab Kemunculan Konflik Etnis

Menurut **TedRobert Gurr**¹³ fenomena kemunculan konflik etnis tidak dapat terlepas dari tiga konteks, yakni:

a. *Local context*

Local context sebagai penyebab kemunculan konflik etnis merupakan hal yang sangat mendasar yang menyangkut kesadaran adanya perbedaan visi dan misi dalam kehidupan bersama dalam suatu daerah.

b. *Natinal context*

Krisis pada situasi nasional dalam sebuah negara, dimana dalam sebuah wilayah tersebut terdapat kondisi nasional yang buruk sehingga menimbulkan benih - benih konflik. Krisis sosial ekonomi dan politik yang mengancam kelangsungan hidup masyarakat membuat masyarakat tersebut melakukan pemberontakan.

c. *International context*

International context merupakan sebuah situasi konflik karena adanya pengaruh dari pihak asing. Konflik etnis merupakan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan etnis yang hidup berbaur dalam sebuah negara, gesekan konflik tersebut terjadi karena adanya perbedaan kepentingan

¹³Crocker, Chaster A, *Turbulent Peace The Challenges Of Managing International Conflict*, Washington DC, 2001 halaman 163

maupun agama. Namun menurut Robert Gurr konflik etnis sejatinya bukan hanya melibatkan kedua etnis yang bertikai sebagai aktor tunggal. Namun konflik etnis yang terjadi dalam sebuah negara tidak pernah lepas dari pihak ketiga (pihak asing) khususnya konflik etnis yang terjadi di Timur Tengah.¹⁴

2. Pendekatan Kekerasan

Konflik secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah relasi ketidaksepadanan (*relation of incompatibility*). Konflik adalah suatu situasi dimana aktor-aktor yang saling berhubungan satu sama lain yang dihadapkan pada pertentangan kepentingan dan masing-masing pihak saling memperjuangkan kepentingannya. Dalam situasi tertentu, pertentangan kepentingan ini dapat meningkat menjadi pertempuran mematikan di mana masing-masing pihak dapat saling menggunakan kekerasan. Dari segi keterlibatan aktor-aktornya, konflik dapat bermula dari tingkat individu, rumah tangga, kelompok dan bahkan antar negara.

Dalam upaya memahami kekerasan, para teoretisi politik cenderung menggunakan tiga pendekatan. Pendekatan yang berbicara tentang bagaimana etnis dan agama datang ke dalam dinamika konflik, yaitu pendekatan primordialis, pendekatan instrumentalis dan pendekatan konstruktivis.

Pertama, Pendekatan primordialis, Pendekatan primordialis berbicara tentang identitas kelompok yang teridentifikasi dari satu

¹⁴Crocker, Chaster A, *Turbulent Peace The Challenges Of Managing International Conflict*, Washington DC, 2001 halaman 163-165

kesamaan. Asumsi dari Pendekatan primordialis yakni bahwa setiap individu dengan individu yang lain merasa satu darah yang terlahir dari satu tanah kelahiran. Identitas etnis dan agama dianggap sebagai pemicu dinamika kemunculan konflik, identitas etnis dan agama dianggap sebagai pemicu tetap karena adanya perbedaan karakteristik meliputi budaya dan ras antara kelompok etnis dan agama yang satu dengan yang lainnya. Atas dasar perbedaan tersebut membuat konflik tidak dapat terhindarkan. Dengan demikian, dorongan untuk membenci orang-orang dari latar belakang etnis atau agama yang berbeda lahir secara alami dalam suatu individu atau sekelompok individu.

Hal ini juga diasumsikan oleh Harold Isaacs, bahwa kesamaan tanah kelahiran telah menjadi pemicu konflik etnis diberbagai negara.

Menurut **Harold Isaacs**:

*“Basic group identity consists of the ready made set of endowments and identifications that every individual shares with others from the moment of birth by the chance of the family into which he is born”.*¹⁵

Kedua, pendekatan instrumentalis. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa kekerasan dan konflik merupakan alat ataupun instrumen untuk mendapatkan akses politik. Sehingga konflik ataupun kekerasan dipahami sebagai sesuatu yang lumrah terjadi, bahkan diperlukan sebagai sarana pencapaian kepentingannya. Namun dalam batas tertentu pandangan fungsionalisme dari konflik ini cenderung dimanipulasi oleh

¹⁵Trijono, Lambang, *The Making Of Ethnic And Religious Conflicts In Southeast Asia*, CSPS Books, Yogyakarta, 2003. Halaman 52

elit politik untuk kepentingannya. Artinya konflik dan kekerasan dijadikan kendaraan politik oleh para elit politik untuk mencapai kepentingannya secara sepihak dan sangat mungkin tidak mewakili kepentingan masyarakat secara luas dalam suatu negara.

Ketiga, pendekatan konstruktivis, pendekatan ini merupakan gabungann antara pendekatan primordialis dan instrumentalis. Pendekatan konstruktivis ini cenderung melihat konflik sebagai tarik menarik antara nilai-nilai primordial dan penggunaan konflik dan kekerasan sebagai mekanisme bagi elit untuk mencapai kepentingan yang dikehendaki dengan menciptakan konflik dan kekerasan. Artinya dengan pendekatan ini, maka konflik secara dicipta dan didesain secara akurat, bahkan dengan membalutnya dengan nuansa dan nilai-nilai primordial yang sengaja dipertentangkan.¹⁶

Pendekatan kekerasan merupakan pendekatan untuk mendukung teori sebelumnya yaitu teori sebab-sebab kemunculan konflik etnis oleh Ted Robert Gurr. Menurut Ted Robert Gurr, dalam teori sebab-sebab kemunculan konflik etnis dijelaskan bahwa konflik etnis tidak terlepas dari tiga konteks yakni local context, national context dan international context. Pendekatan primordial merupakan penegasan dari teori Ted Robert Gurr meliputi local context sedangkan pendekatan instrumentalis merupakan penegasan dari teori Ted Robert Gurr meliputi national context.

¹⁶Trijono, Lambang, Loc.cit, hlm. 53-55

Ted Robert Gurr berasumsi bahwasanya konflik etnis terjadi akibat permasalahan lokal dalam suatu wilayah yang menyangkut kesadaran adanya perbedaan visi dan misi dalam kehidupan bersama dalam suatu wilayah. Sedangkan menurut pendekatan primordial yang berbicara tentang identitas kelompok yang teridentifikasi dari satu kesamaan. Kekerasan dapat terjadi ketika suatu kelompok menyadari adanya perbedaan budaya, RAS dan agama sehingga mendorong perilaku untuk membenci kelompok lain. Gabungan antara keduanya dapat menjawab permasalahan yang ada di Darfur yang mengakomodir poin benturan sosial. Konflik Darfur merupakan konflik yang mengakomodir poin benturan sosial yang menunjukkan ciri hubungan antar etnis.

Selain mengakomodir permasalahan local context, menurut Ted Robert Gurr konflik etnis juga dilatar belakangi oleh national context. Dimana kondisi sosial, ekonomi dan politik yang buruk dapat mendorong terjadinya konflik etnis. Hal ini juga dipertegas Dalam pendekatan instrumentalis mengasumsikan bahwa kekerasan merupakan instrumen untuk mendapatkan akses politik. Kekerasan merupakan kendaraan politik bagi para elit politik untuk mencapai kepentingan.

D. Hipotesis

Konflik Darfur yang terjadi secara masif pada tahun 2003 terjadi karena:

1. Meningkatnya artikulasi identitas etnis.
2. National context sebagai penyebab eskalasi konflik Darfur pada tahun 2003 yang meliputi krisis sumber daya alam dan dukungan aktor nasional.
3. Keterlibatan aktor internasional yaitu dukungan AS terhadap pemerintah Sudan dan keterlibatan Libya terhadap SLM/A.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis berbagai faktor yang menjadi sebab-sebab konflik di negara Sudan barat yakni wilayah darfur. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Sudan kini menjadi negara yang konfliktual. Maka menjadi hal yang menarik ketika tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui berbagai sumber konflik di Sudan dengan menggunakan literatur perspektif studi Hubungan Internasional yang telah di peroleh selama duduk di bangku perkuliahan.

Selain tujuan diatas, yang tidak kalah penting tujuan dari penulisan ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

F. Jangkauan Penelitian

Membatasi suatu penulisan mempunyai arti yang sangat penting, karena kecenderungan pembahasan yang tidak seksama serta kemungkinan terjadinya penyimpangan masalah. Maksud dari adanya ruang lingkup pembatasan sesuai dengan masalah yang dimaksud, serta untuk mempermudah penulis dalam mengatasi kesulitan-kesulitan mencari data, Sutrisno Hadi mengatakan:

Sekali suatu persoalan telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan informasi. Formulasi yang tegas terhadap pokok persoalan tersebut. Bagi penyidik sendiri penegasan batas ini akan menjadi pedoman kerja dan bagi orang lain kepada siapa laporan ini berfungsi mencegah timbulnya kericuan pengertian dan kebebasan wilayah persoalan.¹⁷

Sesuai dengan hal diatas bahwa setiap penulisan harus ada arah pembahasan agar tidak mengalami pelebaran masalah, maka penulis membatasi penelitian ini meliputi faktor yang menyebabkan konflik darfur pecah pada tahun 2003.

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1984, Hal. 8

G. Metodologi Penelitian

Dalam membuat sebuah karya ilmiah dibutuhkan data yang jelas dan tepat, untuk itu diperlukan sebuah proses demi mendapatkan hasil yang maksimal. Diawali dengan niat dan rasa ingin yang tinggi terhadap suatu fenomena yang terjadi maka penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada jenisnya, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹⁸

b. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder dimana data tersebut adalah data yang diperoleh dari hasil atau bahan-bahan dokumenter tentang objek penelitian atau dalam kata lain data yang diperoleh oleh penulis adalah dari studi kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kepustakaan yang diambil dari data-data yang berasal dari beberapa literatur ilmiah baik

¹⁸ Lexy, J., Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007. Halaman 4

dari buku-buku teks, jurnal ilmiah, kliping, artikel dalam majalah, koran semasa konflik Darfur berlangsung disamping itu informasi yang berasal dari media elektronik lainnya.

4. Analisi Data

Setelah data-data yang diperlukan untuk meneliti telah terkumpul dengan berbagai jenis cara maka data tersebut diolah dan dianalisis secara sistematis dan logis. Dalam langkah ini kemudian penulis menganalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

H. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini terdiri dari 5 Bab dan pembahasan dalam tiap bab akan dijabarkan lebih rinci kedalam sub-sub Bab. Pembahasan yang terkandung dalam Bab satu dengan yang lainnya saling berhubungan sehingga pada akhirnya nanti akan membentuk suatu karya tulis yang runtut dan sistematis.

BAB I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, tujuan penelitian, jangkauan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Akan membahas tentang dinamika politik dan sosial di Darfur yang meliputi sistem politik Sudan, Sistem sosial di Darfur, sejarah Darfur, keanekaragaman etnis di Darfur dan sejarah kedatangan etnis Arab di Darfur sebagai data-data untuk mengetahui penyebab konflik Darfur.

BAB III Akan membahas tentang dinamika konflik Darfur dari tahun 1957-2002. Dinamika konflik tersebut dapat membantu menganalisis permasalahan yang menyebabkan konflik Darfur yang terjadi sangat masif pada tahun 2003.

BAB IV Merupakan BAB inti dalam penulisan Skripsi yang akan membahas faktor-faktor penyebab konflik Darfur pada tahun 2003 sebagai korelasi antara teori dengan hipotesa sekaligus analisis dari data-data yang ada pada BAB II dan BAB III.

BAB V Adalah kesimpulan yang merupakan rangkuman-rangkuman dari penjelasan yang telah dijabarkan pada BAB I hingga BAB IV, sekaligus merupakan penutup dari skripsi ini.